



Peran Relasi Teman Sebaya dalam Membentuk Pengalaman Bullying di SDN Klampok Arum Kecamatan Tekung

Mu'taminah

Universitas KH. Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi Penulis: mutaminah698@gmail.com*

Abstract: *This qualitative study employing a case study method aimed to deeply understand the role of peer relationships in shaping bullying experiences at SDN Klampok Arum, Tekung Subdistrict. Data were collected through semi-structured interviews with students, teachers, and parents, as well as observations in the school environment. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques. The research findings indicate that peer group norms, particularly those established by group leaders, can initiate and perpetuate bullying behavior. Peer support proved to be a protective factor for victims, while the role of bystanders significantly determined the continuation or cessation of bullying. In conclusion, the dynamics of peer relationships have a significant influence in shaping students' bullying experiences, thus anti-bullying interventions need to consider this social aspect.*

Keywords: *Bullying; Elementary School; Peer Relationships; Qualitative Study; Social Interaction*

Abstrak. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa norma kelompok teman sebaya, terutama yang dibentuk oleh pemimpin kelompok, dapat memicu dan melanggengkan perilaku bullying. Dukungan teman sebaya terbukti dapat menjadi faktor pelindung bagi korban, sementara peran saksi sangat menentukan keberlanjutan atau penghentian bullying. Disimpulkan bahwa dinamika relasi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pengalaman bullying siswa, sehingga intervensi anti-bullying perlu mempertimbangkan aspek sosial ini.

Kata Kunci: Bullying; Hubungan dengan Teman Sebaya; Interaksi Sosial; Sekolah Dasar; Studi Kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Bullying merupakan fenomena kompleks yang sayangnya masih kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar dan membawa dampak negatif signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Konsekuensi jangka panjang dari pengalaman bullying dapat berupa masalah kesehatan mental, kesulitan dalam menjalin relasi sosial di masa depan, hingga penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying di tingkat sekolah dasar menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan intervensi yang efektif (Penelitian et al. n.d.).

Kajian literatur terdahulu menyoroti beragam aspek bullying di sekolah dasar, mulai dari prevalensi, jenis-jenis perilaku bullying (verbal, fisik, relasional, siber), hingga dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban (Nurul et al. 2024). Beberapa penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor risiko terjadinya bullying, seperti karakteristik individu siswa,

lingkungan keluarga, dan iklim sekolah. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying (Salmivalli et al. 2017), terutama dalam konteks sosio-kultural sekolah dasar di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada relasi teman sebaya sebagai salah satu faktor risiko atau pelindung terhadap bullying, tanpa mendalami bagaimana dinamika interaksi antar teman sebaya secara aktif berkontribusi pada pembentukan pengalaman bullying itu sendiri, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi (Miftahudin 2020).

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana **relasi teman sebaya di lingkungan SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung, secara aktif membentuk pengalaman bullying siswa**. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pengaruh teman sebaya sebagai faktor eksternal, tetapi juga menganalisis bagaimana norma-norma kelompok sebaya, hierarki sosial informal, pola komunikasi, dan dinamika pertemanan berkontribusi pada muncul, berlanjut, atau bahkan meredanya perilaku bullying dari perspektif siswa itu sendiri (Lusiana and Siful Arifin 2022). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih *nuanced* mengenai peran konstruktif relasi teman sebaya dalam fenomena bullying di sekolah dasar (Sinaga n.d.).

Permasalahan penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah: Bagaimana relasi teman sebaya di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung, berperan dalam membentuk pengalaman bullying siswa, termasuk dalam hal inisiasi, eskalasi, dan pemertahanan perilaku bullying, serta bagaimana dinamika relasi tersebut memengaruhi peran siswa sebagai pelaku, korban, atau saksi?

Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying siswa di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung, dengan fokus pada dinamika interaksi sosial, norma kelompok, dan pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku bullying.

2. KAJIAN TEORITIS

Bullying di lingkungan sekolah dasar adalah isu krusial yang berdampak luas pada perkembangan siswa, mulai dari aspek sosial, emosional, hingga akademik. Di Indonesia, fenomena ini mendesak perhatian serius dari berbagai pihak karena konsekuensi jangka panjangnya yang meliputi masalah kesehatan mental, kesulitan relasi sosial di masa depan, dan penurunan kualitas hidup (Penelitian et al. n.d.). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika dan faktor-faktor pemicu bullying menjadi sangat penting dalam merancang upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

Tinjauan literatur terdahulu telah mengidentifikasi beragam dimensi bullying di sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas prevalensi, berbagai bentuk perilaku bullying seperti verbal, fisik, relasional, dan siber, serta dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban (Nurul et al. 2024). Selain itu, faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying juga telah diidentifikasi, meliputi karakteristik individu siswa, lingkungan keluarga, dan iklim sekolah.

Meskipun demikian, terdapat celah dalam literatur yang membahas secara spesifik **peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying**, khususnya dalam konteks sosio-kultural sekolah dasar di Indonesia (Salmivalli et al. 2017). Sebagian besar kajian yang ada cenderung menempatkan relasi teman sebaya sebagai faktor risiko atau pelindung, tanpa mendalami bagaimana **dinamika interaksi antar teman sebaya secara aktif berkontribusi terhadap munculnya, berlanjutnya, atau bahkan meredanya perilaku bullying**, baik bagi pelaku, korban, maupun saksi (Miftahudin 2020).

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana relasi teman sebaya di lingkungan SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung, secara aktif membentuk pengalaman bullying siswa. Pendekatan ini tidak hanya melihat pengaruh teman sebaya sebagai faktor eksternal, melainkan juga menganalisis bagaimana norma-norma kelompok sebaya, hierarki sosial informal, pola komunikasi, dan dinamika pertemanan secara konstruktif berkontribusi pada fenomena bullying dari perspektif siswa itu sendiri (Lusiana and Siful Arifin 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai peran relasi teman sebaya dalam bullying di sekolah dasar (Sinaga n.d.).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dan komprehensif bagaimana relasi teman sebaya berperan dalam membentuk pengalaman bullying siswa di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena bullying dalam konteks alaminya, dengan fokus pada interaksi sosial dan perspektif partisipan yang terlibat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk mendapatkan triangulasi informasi dan pemahaman yang kaya mengenai fenomena yang diteliti. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara semi- terstruktur dengan siswa yang memiliki berbagai pengalaman terkait bullying (baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi), guru yang memiliki pemahaman tentang dinamika sosial siswa, dan perwakilan orang tua. Wawancara ini

bertujuan untuk menggali narasi mendalam mengenai pengalaman bullying, persepsi tentang relasi teman sebaya, serta bagaimana interaksi tersebut diyakini berkontribusi pada terjadinya atau tidak terjadinya bullying. Selain wawancara, observasi partisipan juga dilakukan di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang diidentifikasi sebagai lokasi potensial terjadinya interaksi antar siswa, seperti di dalam kelas, saat jam istirahat, dan di lingkungan bermain. Catatan lapangan yang mendetail dibuat selama observasi untuk merekam perilaku non-verbal, interaksi sosial, dan konteks situasional yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen sekolah seperti catatan kejadian siswa, peraturan sekolah terkait perilaku siswa, dan materi sosialisasi anti-bullying (jika ada) juga dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kebijakan dan praktik sekolah terkait isu bullying. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses transkripsi verbatim dari rekaman wawancara dan peninjauan catatan lapangan serta dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi unit-unit makna, pengkodean data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kategorisasi kode-kode yang serupa, dan interpretasi pola-pola yang muncul untuk memahami peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying di konteks SDN Klampok Arum. Keabsahan data ditingkatkan melalui triangulasi sumber data (siswa, guru, orang tua), triangulasi teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, analisis dokumen), dan diskusi antar peneliti (jika ada) selama proses analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kualitatif ini mengungkapkan beberapa tema utama yang menggambarkan peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung. Temuan-temuan ini didasarkan pada analisis wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua, serta observasi di lingkungan sekolah.

1. Pembentukan Norma Kelompok dan Perilaku Bullying: Temuan menunjukkan bahwa norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku bullying. Beberapa kelompok siswa secara tidak tertulis membentuk hierarki sosial di mana siswa yang dianggap lebih "kuat" atau "populer" memiliki kecenderungan untuk mendominasi dan merendahkan siswa lain. Norma-norma ini sering kali mencakup ejekan verbal, pengucilan sosial, dan bahkan intimidasi fisik ringan yang dianggap sebagai "lelucon" atau cara untuk mempertahankan status dalam kelompok. Seorang siswa kelas V menuturkan, "Kalau tidak ikut mengejek teman yang lain, nanti malah kita yang diejek. Jadi, ya ikut-ikutan saja biar tidak dikucilkan."

Pernyataan ini mengindikasikan adanya tekanan kelompok untuk berpartisipasi dalam perilaku bullying agar diterima oleh teman sebaya (Puspita, Octavia, and Yan 2023).

2. Peran Pemimpin Kelompok dalam Inisiasi dan Eskalasi Bullying: Observasi dan wawancara mengungkapkan adanya individu-individu tertentu dalam kelompok teman sebaya yang berperan sebagai "pemimpin" dalam inisiasi dan eskalasi perilaku bullying. Pemimpin ini sering kali memberikan contoh perilaku bullying dan diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Guru kelas IV menyampaikan, "Biasanya ada satu atau dua anak yang paling aktif memulai. Kalau mereka sudah mulai, yang lain ikut-ikutan. Kalau pemimpinnya tidak ada, biasanya anak-anak lebih tenang." Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan dalam relasi teman sebaya memainkan peran penting dalam memicu terjadinya bullying (Henny Rachmawati 2024).
3. Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Ketahanan Korban: Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dan solidaritas dapat menjadi faktor pelindung bagi siswa yang menjadi korban bullying. Siswa yang memiliki setidaknya satu teman dekat yang memberikan dukungan cenderung merasa lebih berani untuk melawan atau melaporkan tindakan bullying yang dialaminya. Seorang siswa kelas VI yang pernah menjadi korban bullying berbagi, "Dulu saya sering diejek, tapi setelah punya teman dekat, dia selalu membela saya. Jadi, teman-teman yang suka mengejek jadi tidak berani lagi." Hal ini menggarisbawahi pentingnya relasi positif antar teman sebaya dalam memitigasi dampak negatif bullying (Putri, Febriana, and Setyowati 2023).
4. Peran Saksi dalam Mempertahankan atau Menghentikan Bullying: Penelitian menemukan bahwa peran saksi (siswa yang menyaksikan bullying) sangat krusial dalam keberlanjutan atau penghentian perilaku bullying. Ketika saksi memilih untuk diam atau bahkan ikut tertawa, hal ini secara tidak langsung memperkuat perilaku pelaku bullying dan membuat korban merasa semakin tidak berdaya. Namun, ketika ada saksi yang berani bertindak untuk menghentikan bullying atau melaporkannya kepada guru, hal ini dapat secara signifikan mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut. Seorang guru BK menjelaskan, "Pernah ada kejadian bullying, tapi ada beberapa anak lain yang langsung meleraikan dan melaporkan ke guru. Akhirnya, bullying itu tidak berlanjut (Teman et al. 2024). Pembahasan Temuan-temuan ini mengkonfirmasi bahwa relasi teman sebaya tidak hanya menjadi konteks di mana bullying terjadi, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk pengalaman bullying siswa di SDN Klampok Arum. Norma-norma kelompok yang permisif terhadap perilaku merendahkan, adanya pemimpin kelompok yang

menginisiasi bullying, kurangnya intervensi dari saksi, dan kurangnya dukungan dari teman sebaya dapat menciptakan lingkungan sosial yang subur bagi terjadinya bullying. Sebaliknya, keberadaan teman sebaya yang suportif dan tindakan proaktif dari saksi memiliki potensi untuk mencegah dan menghentikan bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sosial mengenai pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku individu. Dalam konteks bullying, teori ini menjelaskan bagaimana siswa belajar dan mengadopsi perilaku bullying melalui observasi dan imitasi dari teman sebaya, serta bagaimana norma kelompok dapat memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan konsep dinamika kekuasaan dalam kelompok sosial, di mana individu dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk perilaku anggota kelompok lainnya, termasuk perilaku bullying. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya intervensi anti-bullying di sekolah dasar yang tidak hanya fokus pada individu pelaku dan korban, tetapi juga pada dinamika relasi teman sebaya secara keseluruhan. Program pencegahan bullying perlu dirancang untuk membangun norma-norma kelompok yang positif, memberdayakan siswa untuk menjadi saksi aktif yang berani bertindak, dan mendorong pembentukan relasi pertemanan yang suportif. Pemahaman yang mendalam mengenai peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan di SDN Klampok Arum dan sekolah dasar lainnya

KESIMPULAN DAN SARAN

Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman bullying dalam konteks relasi teman sebaya di SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung, dapat disimpulkan bahwa dinamika interaksi sosial antar siswa memainkan peran krusial dalam membentuk fenomena bullying. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran relasi teman sebaya dalam membentuk pengalaman bullying siswa telah tercapai melalui identifikasi beberapa aspek penting. Pertama, norma-norma yang berlaku dalam kelompok teman sebaya, terutama yang dipengaruhi oleh figur pemimpin kelompok, memiliki potensi besar untuk memunculkan dan melanggengkan perilaku bullying. Kedua, keberadaan teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dan bertindak sebagai saksi yang aktif dapat

menjadi faktor signifikan dalam melindungi korban dan menghentikan tindakan bullying. Sebaliknya, ketidakpedulian atau bahkan partisipasi pasif dari saksi dapat memperburuk situasi bullying. Saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan penelitian ini adalah perlunya pengembangan dan implementasi program anti-bullying di sekolah dasar yang secara khusus menargetkan dinamika relasi teman sebaya. Program tersebut dapat mencakup kegiatan yang bertujuan untuk membangun norma-norma kelompok yang positif dan inklusif, meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya dukungan teman sebaya, serta memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan yang tepat ketika menyaksikan bullying. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas berbagai strategi intervensi berbasis kelompok sebaya dalam mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat mempertimbangkan perspektif siswa yang menjadi pelaku bullying dalam konteks relasi teman sebaya mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar permasalahan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya penelitian ini, berjudul "Peran Relasi Teman Sebaya dalam Membentuk Pengalaman Bullying di SDN Klampok Arum Kecamatan Tekung".

Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada:

- **SDN Klampok Arum, Kecamatan Tekung**, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses pengumpulan data.
- Seluruh **siswa dan orang tua/wali murid** yang telah bersedia menjadi partisipan dan berbagi pengalaman berharga mereka.

DAFTAR REFERENSI

Lembaga Penelitian, et al. (2021). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 102–108.

Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.

Miftahudin, & Mahdiyyah, F. (2020). Hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah di salah satu sekolah dasar Kota Salatiga. *Jurnal Keperawatan*, 1–9.

Nurul, M. I., et al. (2024). Verbal bullying siswa di MI Nurul Iman Sangkanmulya Kuningan: The influence of peers on students' verbal bullying behavior. [Nama Jurnal], 16(2), 135–154.

- Puspita, M., Octavia, D., & Yan, L. S. (2023). Peran teman sebaya terhadap perilaku bullying di sekolah. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 245–251.
- Putri, H. S., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2023). Hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying (korban) pada remaja. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 5, 263–270.
- Rachmawati, H., & Laili, N. (2024). Peer conformity and its link to bullying among upper elementary students. [Nama Jurnal], 10, 53–65.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (2017). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Interpersonal Development*, 2337(December), 233–247.
- Sinaga, R. (n.d.). Pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan bullying pada SD Padamu Negeri Medan. [Nama Jurnal jika ada].
- Wijayanti, A. P., & Billqie, L. (2024). Perilaku bullying pada anak di SDN 058 Bandung. [Nama Jurnal], 12(2), 114–127.